

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Price Earning Ratio*

PER adalah salah satu analisis rasio fundamental yang termasuk dalam jenis rasio valuasi harga atau rasio pasar. Yang menjadi fokus perhitungannya adalah laba bersih yang telah dihasilkan perusahaan.

2.1.1.1 Pengertian *Price Earning Ratio*

PER atau *Price Earning Ratio* adalah suatu besaran angka yang biasa digunakan dalam analisa fundamental keuangan perusahaan. Angka ini biasa digunakan untuk memprediksi valuasi harga suatu saham.

Menurut Jogiyanto (2009:145), *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings*.”

2.1.1.2 Manfaat *Price Earning Ratio*

Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja suatu perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* nya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*. Makin besar *price earning ratio* suatu saham maka harga saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya.

2.1.1.3 Rumus *Price Earning Ratio*

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum menentukan PER adalah :

- 1) Mencari berapa *Earning Per Share* (EPS) saham itu sendiri

- 2) Mengetahui berapa harga saham yang terbaru di pasar
- 3) Terakhir, menghitung rasio antara harga saham dengan EPSnya, atau tepatnya PER sahamnya.

Berikut ini adalah Rumus PER atau rasio Harga terhadap pendapatan Menurut Sugiyanto (2008:26) :

$$\text{Price to Earnings Ratio (PER)} = \text{Harga Saham} / \text{Laba per Saham}$$

- 1) Harga Saham dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *Market Price per Share*.
- 2) Laba per Saham dalam bahasa Inggris disebut dengan *Earnings per Share* (EPS).

2.1.2 Dividen

Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah menghasilkan laba sebanyak- banyaknya. Laba bersih yang didapatkan perusahaan dapat digunakan untuk ditahan perusahaan untuk melakukan ekspansi atau dapat dibagikan kepada investor. Sebagian laba yang dibagikan kepada investor adalah dividen.

2.1.2.1 Pengertian Dividen

Pengertian dividen menurut Rudianto (2012:290) adalah: “Dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan” .Besarnya dividen yang didapatkan pemegang saham bisa mengalami perubahan dari tahun sebelum, sesuai dengan besarnya laba di tahun berikutnya.”

Jadi kesimpulannya Dividen adalah suatu bentuk pembagian keuntungan atau laba kepada para pemegang saham dalam satu periode tertentu berdasarkan

banyaknya saham yang dimiliki. Artinya, besar dividen tergantung pada besarnya saham masing-masing pemilik.

2.1.2.2 Jenis-jenis Dividen

Mengacu pada pengertian dividen di atas, berikut ini beberapa macam dividen menurut Brigham dan Houtston (2005:70) :

1) Dividen Tunai (*Cash Dividend*)

Cash Dividend adalah metode pembayaran keuntungan secara tunai dan dikenai pajak hanya pada di tahun saat pengeluarannya.

2) Dividen Saham (*Stock Dividend*)

Stock Dividend adalah metode pembagian dividen yang dilakukan melalui penambahan jumlah saham namun mengurangi nilai setiap saham dengan tujuan untuk tidak mengubah kapitalitas pasar.

3) Dividen Properti (*Property Dividend*)

Property Dividend adalah metode pembagian dividen yang dibayarkan melalui bentuk aset seperti pada bisnis properti, namun metode ini jarang digunakan dalam bisnis.

4) Dividen Hutang (*Scrip Dividen*)

Scrip Dividen adalah pembagian dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk janji tertulis dimana perusahaan akan membayarkan sejumlah kas di masa mendatang. Dividen scrip bisa berbentuk bunga atau tidak berbunga, dan bisa diperjualbelikan kepada para pemegang saham lainnya.

5) Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividend*)

Liquidating Dividend adalah dividen yang dikeluarkan saat dewan direksi akan melakukan likuidasi bisnis dan mengembalikan semua aset bersih yang tersisa kepada para pemegang saham dalam bentuk uang tunai.

2.1.2.3 *Dividend Yield*

Tatang Ary Gumanti (2013:22) *Dividend Yield* adalah yang mengaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan. *Dividend Yield* ini menunjukkan berapa banyak penghasilan yang dapat dihasilkan oleh setiap Rupiah yang diinvestasikan ke dalam saham suatu perusahaan. Pada umumnya, investor akan menggunakan rasio *Dividend Yield* ini terlebih dahulu sebelum membuat keputusan investasinya. *Dividend Yield* atau Hasil Investasi ini dapat dianggap sebagai ROI (*Return of Investment*) bagi pendapatan investor yang tidak tertarik pada Capital Gain suatu saham. Rasio ini sangat penting bagi investor yang mengutamakan investasi jangka panjang dan *Return* (Pengembalian) yang konsisten setiap tahunnya.

Divident Yield dihitung dengan cara membagikan Dividen per Saham Tahunan (*Dividend per Share*) dengan Nilai Pasar per lembar Saham (*Market Value per Share*) saat itu. Berikut ini adalah Rumus *Dividend Yield*. Tatang Ary Gumanti (2013:22)

$$\text{Dividend Yield} = (\text{Dividen per lembar Saham Tahunan} / \text{Nilai Pasar per lembar Saham}) \times 100$$

2.1.3 Saham

Saham seringkali disebut sebagai surat berharga. Karena menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Membeli saham berarti anda telah

memiliki hak kepemilikan atas perusahaan tersebut. Maka dari itu, Anda berhak atas keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen, pada akhir tahun periode pembukuan perusahaan.

2.1.3.1 Pengertian Saham

Menurut Husnan Suad (2008:29) Saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Jadi, ketika seseorang membeli saham suatu perusahaan maka orang tersebut telah memiliki hak atas aset dan pendapatan perusahaan tersebut dengan porsi sebesar saham yang dibeli. Secara sederhana, saham adalah suatu alat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan atau badan usaha. Wujud saham umumnya berbentuk selembar kertas dimana di dalamnya disebutkan bahwa pemilik surat berharga tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan surat tersebut.

Adapun pengertian saham menurut M. Paulus Situmorang (2008:45) adalah Saham adalah tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan perseroan terbatas dengan manfaat yang dapat diperoleh berupa deviden yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham, capital gain adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya, manfaat non financial antara lain berupa konsekuensinya atas kepemilikan saham berupa kekuasaan, kebanggaan dan khususnya hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

Juga terdapat pengertian menurut Martalena dan Maya Malinda (2011:55)

adalah Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

2.1.3.2 Jenis-jenis Saham

1) Ada dua jenis saham Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6) berdasarkan hak tagih atau kemampuan klaim yaitu sebagai berikut:

a) Saham Biasa (*Common Stocks*)

Saham jenis ini mempunyai karakteristik yaitu bisa melakukan klaim kepemilikan pada semua penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan. Namun demikian, pemilik atau pemegang saham jenis ini hanya memiliki kewajiban yang terbatas. Keuntungannya adalah jika terjadi resiko terburuk misalnya perusahaan bangkrut, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.

b) Saham Preferen (*Preferred Stocks*)

Jenis saham ini didesain sebagai gabungan antara obligasi dan saham biasa. Beberapa investor menyukai jenis saham yang bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi). Secara umum, karakteristik saham preferen sama halnya dengan saham biasa yang bisa mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut, dan membayar dividen. Pemegang saham ini juga bisa melakukan klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan

saham biasa. Hal ini yang membuat saham ini mirip dengan obligasi, dan banyak diminati investor.

2) Jika ditinjau dari segi inerja perdagangan Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6), saham dapat dikategorikan sebagai berikut :

a) Blue Chip Stocks

Jenis saham ini banyak diburu investor karena berasal dari perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai petinggi di industrinya, dan memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b) Income Stocks

Jenis saham ini juga mempunyai keunggulan dalam hal kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Kemampuan menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai menjadi daya tarik tersendiri bagi investor.

c) Growth Stocks

(Well-Known) : Mirip dengan *blue chip*, saham jenis ini memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai petinggi di industri sejenis dan dikenal sebagai perusahaan yang mempunyai reputasi tinggi.

(Lesser-Known) : Walaupun bukan sebagai petinggi dalam industri, namun jenis saham ini tetap memiliki ciri *growth stock*. Biasanya merupakan saham dari perusahaan daerah dan kurang populer di kalangan emiten.

d) Speculative Stocks

Investor dengan profil resiko *high risk*, bisa mencoba jenis saham ini. Saham ini berpotensi menghasilkan laba tinggi di masa depan, namun tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun.

e) *Counter Cyclical Stocks*

Jenis saham ini paling stabil saat kondisi ekonomi bergejolak karena tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Ilustrasinya jika terjadi resesi ekonomi, maka harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi. Hal ini bisa terjadi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

3) Jenis saham berdasarkan cara peralihannya ada dua jenis, yaitu:

a) Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

Pada saham ini tidak tertulis nama pemiliknya, supaya lebih mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.

Siapa yang memegang saham tersebut secara hukum, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b) Saham Atas Nama (*Registered Stocks*)

Saham jenis ini ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, cara peralihannya harus dilalui melalui prosedur yang telah ditentukan.

2.1.3.3 Harga Saham

Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham. Sartono (2008:70) menyatakan bahwa Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di

pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Menurut Jogiyanto (2008:167) bahwa harga saham adalah suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:7) harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor ‘rata-rata’ jika investor membeli saham”.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.3.4 Jenis-jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widoatmojo (2005:54) adalah sebagai berikut:

- 1) Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3) Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa.

4) Harga pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5) Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6) Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7) Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan penulis menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya :

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Sumber
Atika Jauharia Hatta, Bambang Sugeng Dwiyanto (2009)	<i>The Company Fundamental Factors and Systematic Risk in Increasing Stock Price.</i>	-PER ,EPS ,Current ratio berpengaruh positif terhadap harga saham -NPM dan DPR berpengaruh negatif	Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Volume 15, No.2, pages 245-256 Accreditation No.110/DIKTI/Kep/2009
Rita Nengsih, Zainuddin, Dedi Darmawan (2019)	<i>Pengaruh Price Earning Ratio dan Dividend Per Share terhadap harga saham</i>	-Price Earning Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham -Dividend Per Share berpengaruh negatif terhadap harga saham	Seminar Nasional Sains & Teknologi Informasi (SENSASI) 2019. ISBN: 978-602-52720-2-8
Widya Retno	<i>The Effect of</i>	- DER, ROE, EPS,	Asian Journal of Business

<p>Utami ,Sri Hartoyo, dan Tubagus Nur Ahmad Maulana (2015)</p>	<p><i>Internal and External Factors on Stock Return: Empirical Evidence from the Indonesian Construction Subsector</i></p>	<p>PER berpengaruh negatif terhadap harga saham -inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham -nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham -peraturan presiden tidak berpengaruh terhadap harga saham</p>	<p>and Management (ISSN : 2321 – 2802) Volume 03 – Issue 05.</p>
<p>Rumana Haque , A. T. M. Jahiruddin , Farhana Mishu (2018)</p>	<p><i>Dividend Policy and Share Price Volatility: A Study on Dhaka Stock Exchange</i></p>	<p>- <i>Dividend Yield</i> dan <i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham.</p>	<p>Australian Academy of Accounting and Finance Review (AAAFR). ISSN (Online)2205-6688 ,ISSN(Print) 2205-6742</p>
<p>Taofeekao Agbatogun , Sundayo Kajola , Olufemia Akinbola (2019)</p>	<p><i>Influence of dividend policy on stock price volatility of non-financial firms listed nigerian stock exchange</i></p>	<p>- <i>Dividend Yield, Earning, dan Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham. <i>Firm size</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham</p>	<p>Izevestiya Journal of Varna University of Economics 1(2019). ISSN (Online): 2367-6957, ISSN(Print): 2367-6361</p>
<p>Kanwal Iqbal Khan, Muhammad Aamir, Arslan Qayyum, Adeel Nasir, Maryam Iqbal Khan (2011)</p>	<p><i>Can Dividend Decisions Affect the Stock Prices: A Case of Dividend Paying Companies of KSE</i></p>	<p>- <i>Dividend Yield, EPS, ROE, Profit after tax</i> berpengaruh positif terhadap harga saham -<i>Retention ratio</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham</p>	<p>Internasional Research Journal of Finance and Economics. ISSN 1450-2887 Issue 76.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Harga saham penting bagi perusahaan karena hal tersebut merupakan salah satu alasan utama yang mendasari para investor untuk membeli saham sebagai bentuk investasinya pada perusahaan. Investasi tersebut tentunya sangat diperlukan oleh perusahaan, sebab dalam menjalankan usahanya dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Cara untuk memperoleh dana salah satunya adalah dengan menerbitkan dan menjual saham melalui Pasar Modal atau Bursa Efek sebagai perantara.

Sartono (2008:70) menyatakan bahwa Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Jogiyanto (2008:167) berpendapat bahwa harga saham adalah Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Harga Saham yaitu *price earning ratio* dan *dividend yield*.

Menurut Brigham dan Houston (2010:150), *Price Earning Ratio* adalah Rasio harga per saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan. Sedangkan menurut Irhan Fahmi (2013:138), pengertian *price earning ratio* adalah

Perbandingan antara market *price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan earning pershare (laba perlembar saham) terhadap kenaikan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

Jadi, *Price Earning Ratio* (PER) adalah salah satu ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental. Secara mudahnya, PER adalah 'perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan', dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun.

PER atau *Price Earning Ratio* atau juga disebut rasio harga terhadap laba bersih per saham merupakan nilai harga suatu saham yang dibagi dengan laba bersih per saham (EPS) atau angka ini menunjukkan sebuah harga suatu saham berapa kali jika dibandingkan dari laba bersih per saham di dalam satu tahun buku. Oleh karena itu, jika PER sebuah saham telah ditetapkan, maka nilai harga saham terkait akan naik apabila laba bersih per saham-nya naik juga, dan hal ini juga akan berlaku sebaliknya.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hatta dan Dwiyanto (2009) dengan judul "*The Company Fundamental Factors and Systematic Risk in Increasing Stock Price*" berpendapat bahwa PER, EPS, *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham dan NPM dan DPR berpengaruh negatif. Dari penelitian ini dapat kita lihat bahwa PER memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami et al. (2015) menunjukkan bahwa DER, ROE, EPS, PER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Nilai tukar

berpengaruh positif terhadap harga saham. Peraturan presiden tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Lalu dalam penelitian Nengsih et al. (2019) menunjukkan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham dan *Dividend Per Share* berpengaruh negative terhadap harga saham.

Menurut Besley dan Brigham (2005) berpendapat dividen adalah pembagian uang tunai yang dilakukan oleh para pemegang saham atas keuntungan perusahaan, baik itu laba yang didapatkan dari periode yang sedang berjalan ataupun laba dari periode sebelumnya. Jadi Dividen adalah suatu bentuk pembagian keuntungan atau laba kepada para pemegang saham dalam satu periode tertentu berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Artinya, besar dividen tergantung pada besarnya saham masing-masing pemilik.

Dividend yield merupakan analisis rasio keuangan yang membandingkan dengan harga saham. Setiap kenaikan harga saham biasanya selalu diikuti dengan perusahaan yang mampu membagikan dividen tersebut. Untuk perusahaan yang sedang dalam masa pertumbuhan, kenaikan harga saham tidak selalu diikuti dengan *dividend yield* yang selalu meningkat karena jika perusahaan yang sedang ingin tumbuh akan menyimpan sebagian besar laba bersihnya untuk melakukan perluasan bisnis perusahaan tersebut. Lalu dalam perusahaan yang sudah memasuki masa kedewasaan mereka akan berusaha membagikan dividen kepada investor semaksimal mungkin untuk meningkatkan rasa kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut dalam menginvestasikan sahamnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khan et al. (2011) yang berjudul "*Can Dividend Decisions Affect the Stock Prices: A Case of Dividend Paying*

Companies of KSE “ menunjukkan bahwa *Dividend Yield*, *EPS*, *ROE*, *Profit after tax* berpengaruh positif harga saham dan *Retention ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dari penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa *dividend yield* mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham.

Lalu dalam penelitian yang dilakukan Agbatogun et al.(2019) dengan mengambil judul “*Influence of dividend policy on stock price volatility of non-financial firms listed nigerian stock exchange*” menunjukkan bahwa *Dividend Yield*, *Earning*, dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Sementara itu untuk *Firm size* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pada penelitian yang dilakukan Haque et al. (2018) dengan mengangkat judul “*Dividend Policy and Share Price Volatility: A Study on Dhaka Stock Exchange*” menunjukkan bahwa *Dividend Yield* dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh secara positif terhadap harga saham.

Berdasarkan pertimbangan dari penelitian terdahulu dan beberapa pendapat ahli yang telah penulis kemukakan maka penulis berpendapat bahwa dalam *price earning ratio* dan *dividend yield* memiliki pengaruh terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2008-2018.

2.4 Hipotesis

Dari keseluruhan pemaparan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut : “**Terdapat pengaruh *Price Earnig Ratio* dan *Dividend Yield* terhadap Harga Saham.**”